

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Konsep Dasar Lansia

1. Definisi Lansia

(WHO, 2016) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki usia lebih dari 60 tahun disebut sebagai lansia. Usia lanjut adalah kelompok usia di akhir kehidupan. Suatu kelompok yang dianggap lanjut usia mengalami suatu proses yang disebut proses menua atau aging process. Lansia (lansia) ditujukan kepada seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun yang telah memasuki tahap akhir kehidupan dan mengalami proses menua (RI, 2004). Proses menua merupakan siklus hidup dengan ciri terjadinya perubahan pada semua bidang kehidupan, bermanifestasi sebagai penurunan fungsi sel, jaringan dan organ tubuh, menyebabkan penurunan fisik dan mental, mempengaruhi aktivitas sehari-hari.

Penuaan adalah kondisi dimana jaringan secara bertahap kehilangan kemampuannya untuk dapat menggantikan, mempertahankan atau memperbaiki fungsinya sehingga tubuh tidak dapat mempertahankan ataupun memperbaiki diri dari infeksi sehingga berpengaruh terhadap jaringan yang mengalami kerusakan. (Kurniawati, 2017).

Penuaan merupakan tahap yang berlangsung secara berkesinambungan dan terus-menerus yang berdampak terhadap perubahan fisiologis, anatomis dan biokimia pada tubuh yang berpengaruh terhadap kemampuan dan fungsi tubuh secara menyeluruh (Depkes RI, 2013). Proses penuaan ini adalah proses alami yang

tidak dapat dihentikan oleh siapa pun, dan merupakan fenomena alami dari orang – orang yang telah dikaruniai umur panjang. Setiap orang ingin hidup tenang dan damai bersama anak cucu tercinta serta menikmati masa tuanya dengan penuh cinta. (Ekasari, 2018)

2. Klasifikasi Lansia

Umur yang digunakan sebagai patokan sebagai batas dari lansia bervariasi, secara umum adalah sekitar 60-65 tahun. WHO mengungkapkan tahapan batas umur terbagi menjadi empat, diantaranya adalah:

- a. umur paruh baya (middle age) antara 45-59 tahun
- b. lanjut usia (lansia) (60-74 tahun)
- c. dan lanjut usia (old) yang berusia antara 75-90 tahun
- d. sangat tua (very old) di atas 90 tahun

Sedangkan Smith dalam Hurlock (2013), mengklasifikasikan lansia menjadi tiga bagian, diantaranya adalah orang tua sangat tua dengan batasan umur lebih dari 85 tahun, orang tua dengan batasan umur antara 75-84 tahun serta orang tua muda dengan batasan umur antara 65-74 tahun. Menurut Hurlock ada dua tahapan umur tua, yaitu umur lanjut dini (usia 60-70 tahun), dan umur lanjut (umur > 70 tahun) (Fitriani, 2016).

Menurut (DepKes RI, 2013) lansia dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut :

- a. Masa virilitas pada kelompok menjelang umur lanjut (45-55 Tahun)
- b. Masa presenium pada kelompok umur lanjut (55 - 64 Tahun)
- c. Masa senium pada kelompok - kelompok usia lanjut (>65 Tahun)

3. Tipe Lansia

Tipe lansia dipengaruhi oleh kepribadian, ekonomi, psikologis, gaya hidup, fisik dan lingkungan. (Anugrah, 2000). Adapun tipe – tipe lansia dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Tipe Arif Bijaksana

Cerdas, rendah hati, berpengalaman, mudah beradaptasi, sibuk, ramah, mengundang, dermawan dan patut dicontoh.

b. Tipe Mandiri

Pemilih dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman, mengubah kegiatan yang sudah tidak dilakukan dengan kegiatan yang lain, dan memenuhi ajakan.

c. Tipe Tidak Puas

Konflik fisik dan internal mempengaruhi proses penuaan, begitu mudah tersinggung, tidak sabar, sensitif, sulit diajak bekerja sama, penting dan menuntut.

d. Tipe Pasrah

Berpartisipasi dalam aktivitas kerja apapun, menunggu dan menerima nasib baik.

e. Tipe Bingung

Menyesal, acuh tak acuh, kehilangan kepribadian, pasif, keterasingan, sadar diri dan syok.

B. Konsep Dasar Seksualitas

1. Pengertian Seksualitas

Seksualitas merupakan bagian penting yang menunjukkan identitas bagi seseorang karena seksualitas berperan bagi seseorang dalam membangun respon

sosial, fisik, intelektual dan emosional (Reeder dan Mrtin, 2011). Aspek yang sangat penting dalam seksualitas diantaranya adalah aspek biologis atau fisik dan aspek emosi atau psikologis yang keduanya saling berhubungan. Seksualitas yang sehat dapat tercapai jika kedua aspek tersebut muncul dengan seimbang. Seksualitas yang sehat diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam menunjukkan diri, pikiran, perasaan melalui ikatan intim dengan individu yang lain. Hubungan seks dapat terasa tidak menyenangkan, menyakitkan dan hambar jika seseorang memiliki emosi atau psikologi yang tidak baik seperti sedih, marah, rasa terpaksa atau tidak suka terhadap pasangan. Kenyamanan bercinta juga dapat dipengaruhi kondisi fisik seperti menyusui, hamil, menopause serta kondisi medis lain (Ratnasari, 2021).

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi seksualitas

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap fungsi seksualitas seseorang. Penelitian Tahalele, (2018), menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut diantaranya adalah life stage dan kesehatan mental dan interpersonal yang mencakup psikis serta keintiman dan kepuasan berhubungan. Faktor psikis dapat berkaitan karena pekerjaan sedangkan keintiman dan kepuasan berhubungan dapat berkaitan dengan lama pernikahan.

Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi seksualitas seseorang. Dalam penelitian Gultom, (2018) menunjukkan bahwa fungsi seksual yang baik lebih banyak pada ibu rumah tangga (Gultom, 2018). Meski pekerjaan ibu rumah tangga terlihat sederhana, namun aktivitas bekerja berpengaruh pada fungsi seksual wanita. Kelelahan dan meningkatnya perhatian dapat menjadi penyebab fungsi seksual yang dapat meningkat atau menurun. Kedua, tinggi

rendahnya tingkat stress atau tekanan dapat mempengaruhi fungsi seksual dan kepuasan seksual seseorang.

Faktor lain yang mempengaruhi fungsi seksualitas yaitu menopause. Penelitian Pangkahila, (2014) dalam Widjayanti, (2018) mengatakan bahwa menopause berpengaruh terhadap fungsi seksual wanita. Aktivitas seksual yang terjadi pada wanita menopause menimbulkan rasa ketidaknyamanan akibat dinding vagina yang menipis. Memasuki usia lansia, dinding vagina perlahan mulai menipis karena turunnya hormon estrogen. Hal ini menyebabkan berkurangnya aliran darah ke vagina, pH vagina yang meningkat serta sel sel epitel vagina menjadi tipis. Sebabnya akan terjadi kekerigan pada vagina, iritasi, sensasi terbakar serta rasa sakit saat berhubungan seksual.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi fungsi seksual

Barbara (2013), menjelaskan beberapa faktor dapat berpengaruh terhadap fungsi seksual, diantaranya adalah:

a. Budaya

Budaya seseorang dapat berpengaruh terhadap seksualitas. Perubahan perilaku manusia. Misalnya, seks di Afrika termasuk mutilasi alat kelamin perempuan dan mutilasi alat kelamin perempuan, yang melibatkan pengangkatan labia mayora, klitoris dan labia minora atau penutupan vagina (skrotum). Rantai itu untuk pengantin wanita. Klitektomi mengurangi libido dan kepekaan terhadap godaan.

b. Nilai Keagamaan

Agama adalah yang menginformasikan seseorang tentang perilaku seksual dan situasi di mana perilaku tersebut diterima, tentang larangan hubungan seksual dan konsekuensi dari pelanggaran hukum hubungan seksual.

c. Status Kesehatan

Berikut ini adalah contoh masalah kesehatan umum yang dapat mengganggu ekspresi seksual :

1) Diabetes Melitus

Wanita dengan diabetes mungkin mengalami fungsi seksual yang buruk (kesulitan mengalami orgasme/stimulasi), kehilangan pelumasan vagina, dan nyeri seksual yang berhubungan dengan kandida vagina. Penyakit monilla sering terjadi pada penderita diabetes. Pria dengan diabetes jangka panjang sering mengalami disfungsi ereksi karena perubahan sistem saraf yang disebabkan oleh proses penyakit.

2) Penyakit Jantung

Penyakit jantung seringkali berhubungan dengan seks. Klien yang pernah menderita atau berisiko terkena serangan jantung sering mengkhawatirkan seks. Penyebabnya seseorang dengan penyakit jantung lebih menghindari dan membatasi seseorang untuk seks dengan pasangannya.

3) Histerektomi

Dengan kata lain, pengangkatan rahim merupakan salah satu kondisi yang memengaruhi libido. Jika saraf terluka selama operasi, histerektomi dapat memengaruhi gairah seksual dan orgasme.

4) Penyakit Sendi

Kondisi ini secara tidak langsung dapat memengaruhi seks melalui rasa sakit, kaku, kehilangan koordinasi, dan kelelahan. Gejala-gejala ini dapat mempengaruhi hubungan seksual.

5) Penyakit Menular Seksual

Jika pasangan memiliki PMS, ketakutan tertular penyakit tersebut dapat menyebabkan ketakutan dan kecemasan berhubungan seks dengan pasangan.

6) Gangguan Mental

Emosi dan proses berpikir penting untuk fungsi seksual, dan pengaruh apa pun pada otak dapat memengaruhi seksualitas seseorang. Dalam kasus depresi, minat seksual biasanya menurun.

7) Medikasi

Fungsi seksual dapat dipengaruhi oleh pemakaian obat yang menimbulkan efek samping. Misalnya, antidepresan dapat menunda ejakulasi. Pria dan pasangannya mungkin memiliki masalah dengan fungsi seksual. Juga, antidepresan ini sering digunakan untuk mengobati hot flashes dan gejala depresi pada wanita yang lebih tua.

8) Terapi Hormon

Pengobatan ibu hamil dengan estrogen dan progestin untuk mengurangi gejala menopause. Terapi hormon ini sering diresepkan untuk tujuan kosmetik untuk mengurangi gejala pada organ genital atau sebagai perawatan medis untuk mengatasi gejala lain yang berkaitan dengan penggunaan hormon oleh tubuh. Perawatan hormon datang sebagai krim vagina, dan perawatan datang sebagai suntikan, gel atau tablet.

9) Frekuensi Hubungan Seksual

Hubungan seks yang sering berpengaruh terhadap pernikahan yang sehat. Pasangan biasanya tidak berhubungan seks saat hamil karena seorang perempuan mengalami perubahan fisik saat hamil. Frekuensi hubungan seksual pada masa dewasa awal bisa beberapa kali dalam sebulan atau beberapa kali dalam seminggu

(International Society for Sexual Medicine, 2019). Frekuensi hubungan intim sekitar 2 sampai 4 kali dalam seminggu, sedangkan untuk ibu hamil turun menjadi 1 sampai 2 kali dalam sebulan. Wanita usia 50-54 tahun melakukan hubungan seks 3-4 kali dalam sebulan, dan sebagian wanita melakukan hubungan seks 2-3 kali dalam setahun selama kehamilan (Alaziza, 2017). Sedangkan menurut Waite, 2015 (dalam Wardani, 20180), frekuensi hubungan seksual adalah 30%, 2-3 kali dalam sebulan, dan 11% lebih dari sekali dalam seminggu.

4. Aspek – aspek Perilaku Seksual

Aspek perilaku seksual menurut (Ratnawati, 2014) meliputi:

a) Aspek Biologis

Ini adalah respons fisiologis terhadap perubahan tubuh karena gairah, seks, kelahiran, pubertas, kehamilan, dan perkembangan dan pertumbuhan secara umum.

b) Aspek Psikologis

Seksualitas adalah proses di mana orang mengekspresikan seksualitasnya melalui perasaan, pikiran, dan perasaan mereka tentang seksualitas.

c) Aspek Sosial

Ini termasuk semua perilaku interpersonal, budaya dan terkait gender yang dilakukan seseorang dalam lingkungan sosial.

d) Aspek Moral

Moralitas melibatkan menjawab pertanyaan mengenai hal yang salah atau benar, apa yang seharusnya atau tidak seharusnya, dan apa yang mungkin atau tidak mungkin menjadi tindakan.

5. Bentuk – bentuk Perilaku Seksual

Berdasarkan Duvall & Miller (dalam Khairunisa, 2013) mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap. Bentuk-bentuk perilaku seksual meliputi:

a. Berpegangan Tangan

Berpegangan tangan bukanlah gairah seksual yang sangat kuat. Tetapi dapat mendorong untuk melakukan kegiatan seksual lainnya.

b. Ciuman Kering

Ciuman kering adalah hubungan di mana bibir Anda menyentuh pipi Anda. Efeknya dapat memicu emosi atau sensasi serta keinginan untuk melakukan aktivitas seksual lainnya.

c. Ciuman Basah

Ciuman basah adalah hubungan seksual dalam bentuk menyentuh bibir. Ciuman basah dapat menyebabkan gairah seksual, yang dapat menyebabkan disfungsi seksual.

d. Berpelukan

Berpelukan dapat menyebabkan munculnya perasaan tegang, nyaman serta aman yang diikuti dengan timbulnya rangsangan seksual jika terkena daerah sensitif.

e. Berfantasi dan Berimajinasi

Fantasi atau imajinasi adalah sejenis imajinasi seksual yang dirancang untuk menciptakan perasaan erotis.

f. Meraba

Tindakan menyentuh area sensitif untuk rangsangan seksual, seperti dada, vagina, paha atas, leher atau penis. Ketidakmampuan untuk mengendalikan diri,

membiarkan aktivitas seksual lainnya, seperti membelai atau bersenggama, terus berlanjut.

g. Masturbasi

Masturbasi adalah upaya merangsang tubuh untuk kenikmatan seksual. Meskipun biasanya merangsang alat kelamin pada pria, ia memiliki banyak efek berbeda pada wanita, biasanya dengan merangsang alat kelamin, payudara, atau bagian tubuh lainnya.

h. Petting

Istilah belaian sering digunakan untuk mendeskripsikan upaya pasangan untuk menopang tubuh, tetapi tidak termasuk seks. Ini termasuk aktivitas seperti ciuman bibir, stimulasi payudara, dan stimulasi genital manual.

6. Jenis – jenis Aktivitas Seksual

a. Kepuasan Seksual

Kepuasan seksual adalah suatu bentuk perasaan yang dirasakan oleh pasangan atas kualitas hubungan seksual mereka yang dapat berupa sentuhan fisik dan psikis. Orgasme merupakan puncak dari hubungan seksual, hal ini ditandai dengan kontraksi otot pada organ intim secara tak sadar yang disertai dengan rasa senang. Apa bila terjadi kontraksi vagina satu kali selama satu detik dan berulang hingga tiga sampai delapan kali, maka itu disebut dengan orgasme pada wanita (Salim dan Enterprise, 2015).

b. Komunikasi

Menurut DeVito (2016) merupakan jenis komunikasi untuk mengungkapkan diri pada orang lain yang meliputi hal-hal seperti perasaan, pikiran serta perilaku seseorang yang sedang pikirkan. Keterbukaan diri berarti seseorang berbagi

perasaan dengan orang lain mengenai apa yang sedang dirasakan. Pengungkapan diri tentang hal-hal yang pribadi merupakan salah satu cara untuk menciptakan perasaan intim dalam sebuah hubungan. Self disclosure atau keterbukaan diri adalah salah satu bentuk dari komunikasi antarpribadi yang dimana bentuk pengungkapan informasi tentang diri individu pada orang lain yang biasanya tidak boleh diketahui oleh orang lain dan disimpan sendiri. Topik dalam self disclosure bisa berupa informasi tentang perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dalam diri. Keterbukaan diri juga melibatkan rasa emosional didalam prosesnya, hal ini bertujuan agar keterbukaan diri mampu memberikan kedalaman dan keluasan informasi yang diungkapkan (Tajmirriyahi & Ickes, 2020).

c. Kecocokan Seksual

Menurut Nurhikmah, (2018), mengemukakan bahwa kecocokan merupakan hubungan yang lebih dari sekedar menjalin relasi. Sejauh mana suami istri dapat merasakan kepuasan pernikahan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis.